



**EFEKTIFITAS ART THERAPY TERHADAP KOGNITIF LANSIA DI UPT  
PELAYANAN SOSIAL TRESNA WERDHA (PSTW) KHUSNUL  
KHOTIMAH DINAS SOSIAL PROVINSI RIAU**

**Adelia Eka Putri<sup>1</sup>, Arya Ramadia<sup>2</sup>, Tengku Isni Yuli Lestari Putri<sup>3</sup>, Rifa Yanti<sup>4</sup>,  
Muhammad Dwi Satriyanto<sup>5</sup>**

(1,2,3,4,5) Prodi S1 Keperawatan/Fakultas Kesehatan, Institut Kesehatan dan Teknologi  
Alinsyirah, Pekanbaru, Indonesia

**ARTICLE INFO**

**Artikel history :**

Submitted : 2025-11-20

Accepted : 2025-12-26

Publish : 2025-12-31

**Kata kunci :**

*Art therapy, Kognitif  
Lansia*

**Keywords:**

*Art therapy, Cognitive  
in the Elderly*

**ABSTRAK**

Berdasarkan informasi yang dihimpun dari otoritas kesehatan Kota Pekanbaru tahun 2022, banyaknya penduduk lanjut usia di Kota Pekanbaru mencapai 77.779 orang, yang menunjukkan peningkatan signifikan sebesar 17,97% atau setara dengan 11.848 orang dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Untuk mengatasi penurunan kognitif pada lansia, salah satu pendekatan terapeutik yang menjanjikan adalah terapi seni. Pendekatan ini dapat diterapkan dengan berbagai cara, seperti menyediakan bahan berwarna yang memotivasi lansia untuk berkreasi dalam membuat berbagai bentuk. Studi ini bertujuan untuk menguji efektivitas terapi seni dalam mempengaruhi kemampuan kognitif pada lansia. Studi penelitian ini menerapkan rancangan kuasi-eksperimental berformat pra-pasca dalam satu kelompok. Sampel penelitian ini berjumlah 23 orang. Analisis statistik mengindikasikan bahwa praktik seni mampu memperbaiki kapasitas berpikir lanjut usia, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai p sebesar 0,001 (nilai  $p < 0,05$ ). Perawat di Panti Jompo Khusnul Khotimah dianjurkan untuk menerapkan terapi seni pada populasi lansia sebagai metode pengobatan non-farmakologis. Terapi seni telah terbukti memberikan pengaruh menguntungkan terhadap peningkatan kemampuan kognitif pada lansia.

**ABSTRACT**

*Drawing on statistics issued by the Pekanbaru Health Authority in 2022, the elderly population in Pekanbaru City was recorded at 77,779 individuals, showing a significant increase of 17.97% or 11,848 people from the previous year. To address cognitive decline in the elderly, one potential therapeutic intervention is Art therapy. This approach can be implemented through various methods, including providing colored materials that encourage the elderly to create different forms. This research seeks to explore how art-based interventions influence cognitive abilities among older adults population. The research design used was a Quasi-Experimental design with a One Group Pretest-Posttest Design. Statistical analysis confirmed the capability of Art therapy to enhance mental processing among older adults, as evidenced by a p-value of 0.001 ( $p \text{ value} < 0.05$ ). Nurses at Khusnul Khotimah Nursing Home are expected to be able to implement Art therapy for the elderly population as a non-pharmacological therapeutic modality. Art therapy has demonstrated a beneficial influence on advancing cognitive capability in elderly individuals.*

 **Corresponding Author:**

Tengku Isni Yuli Lestari Putri

Institut Kesehatan dan Teknologi Al Insyirah, Pekanbaru, Indonesia

Telp: 085227121757

Email: [Tengkuisni15@gmail.com](mailto:Tengkuisni15@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Penuaan adalah proses biologis universal yang dialami oleh semua orang. Berdasarkan Undang-Undang Nomor IV Tahun 1965 Pasal 1, individu dapat diklasifikasikan sebagai lansia jika berusia 55 atau lebih, tidak menunjukkan kapasitas atau tidak dapat memperoleh penghasilan sendiri untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan bergantung pada dukungan finansial dari orang lain.

Berdasarkan data demografis terbaru, peningkatan alami populasi lansia erat kaitannya dengan meningkatnya frekuensi berbagai masalah kesehatan. Masalah-masalah tersebut meliputi perasaan putus asa, rentan terhadap kesedihan, stres, depresi, kecemasan, demensia, gangguan kognitif, dan berbagai keluhan fisik dan motorik (Emilia *et al.*, 2022). Penurunan fungsi mental menjadi persoalan kesehatan yang kerap muncul saat seseorang menua. Otak, sebagai organ pusat yang kompleks yang bertanggung jawab mengatur fungsi tubuh dan kognitif, sangat rentan terhadap proses degeneratif yang umum terjadi seiring bertambahnya usia, yang dikenal sebagai demensia (Sangadji F, 2017).

Salah satu pendekatan terapeutik yang dapat diterapkan pada lansia yang mengalami penurunan kognitif ialah Terapi Seni (*Art therapy*). Terapi ini dapat diimplementasikan melalui beberapa metode, seperti memberikan bahan berwarna dan meminta lansia untuk menciptakan bentuk geometris dasar seperti segitiga, bujur sangkar, atau lingkaran. Pendekatan lain melibatkan lansia untuk menggambar terlebih dahulu kemudian mewarnainya, atau sebaliknya, lansia diminta untuk mewarnai sebuah sketsa gambar yang telah disediakan (Prawesti & Yohanes, 2015). Proses pewarnaan dapat didefinisikan sebagai suatu prosedur yang bertujuan untuk memberikan warna pada sebuah sketsa yang telah ditentukan sebelumnya, dengan memanfaatkan instrumen yang telah ditetapkan. Seni mewarnai merupakan salah satu modalitas terapi seni yang relatif terjangkau dan mudah diakses, serta efektif untuk meningkatkan aspek kognitif (Anna, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh (Safitri *et al.*, 2024), sebelum penerapan intervensi terapi seni, tercatat 11 orang lanjut usia menderita penurunan daya pikir sedang, sementara 7 orang lainnya tidak menunjukkan gangguan kognitif semacam itu. Namun, setelah intervensi terapi seni, hasil menunjukkan bahwa hanya 1 orang lanjut usia yang menunjukkan penurunan mental berat, tujuh individu tetap menghadapi masalah kognitif sedang, dan 10 orang tidak lagi mengalami gangguan kognitif.

Berdasarkan investigasi empiris yang terperinci (Erwanto *et al.*, 2018) studi komprehensif yang dilaksanakan oleh para peneliti, menggunakan instrumen tes verbal *Hopkins Verbal Learning Test* (HVLT), mengindikasikan bahwa terdapat peningkatan progresif dalam skor kognitif pada populasi lansia, baik sebelum maupun sesudah intervensi *Art therapy*. Peningkatan kuantitatif yang teramati mencapai rata-rata 3,46 poin. Skor kognitif rata-rata sebelum implementasi *Art therapy* adalah 9,46, yang kemudian meningkat menjadi 12,92 setelah menerima intervensi *Art therapy*. Namun demikian, secara kategoris, fungsi kognitif para partisipan lansia masih berada dalam rentang defisit kognitif, mengingat skor kognitif rata-rata mereka tetap berada di bawah ambang batas 14,5. Sebuah tinjauan sistematis menunjukkan bahwa terapi seni dapat meningkatkan fungsi kognitif, termasuk perhatian dan orientasi, pada orang dengan demensia. Selain itu, pendekatan ini telah terbukti efektif dalam meredakan tanda-tanda emosional dan tingkah laku, memperkuat kapasitas interaksi, dan memperingan tekanan

emosional dan tugas perawatan bagi keluarga atau pengasuh. Terapi seni, yang mencakup unsur perhatian dan perawatan, berkontribusi pada perbaikan gejala neuropsikiatri, interaksi sosial, dan kepercayaan diri pada lansia (Evrwanto *et al.*, 2017).

Hasil awal studi yang dilakukan pada 4 Oktober 2024 oleh peneliti di Unit Pelaksana Teknis Panti Jompo Khusnul Khotimah di Pekanbaru menunjukkan bahwa jumlah lansia yang tinggal di fasilitas tersebut mencapai 23 orang. Dari wawancara dengan salah satu perawat di Unit Pelaksana Teknis Panti Jompo Tresna Werdha Khusnul Khotimah di Kota Pekanbaru, disebutkan bahwa “Ya, benar bahwa lansia di sini mengalami penurunan kognitif.” Oleh karena itu, intervensi non-farmakologis diperlukan, termasuk terapi seni, untuk membantu memulihkan fungsi kognitif lansia. Melihat fenomena ini, peneliti memiliki tujuan dari bagaimana Terapi Seni memengaruhi kemampuan berpikir kelompok usia tua di Lembaga Kesejahteraan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Dinas Sosial Provinsi Riau.

## **METODE**

### **Jenis penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sebagai jenis metodologi yang diterapkan. Metode kuantitatif melibatkan pengukuran variabel secara numerik, menggambarkan distribusi variabel melalui angka, dan menguji hubungan antara variabel menggunakan rumus statistik (Aiman *et al.*, 2022). Tujuan utama penelitian ini adalah menerapkan teknik *Quasi Experiment* melalui desain *One Group Pretest-Posttest*. Penelitian ini berfokus pada penilaian efektivitas Terapi Seni dalam meningkatkan kemampuan kognitif pada kelompok lanjut usia.

### **Populasi dan Sampel**

populasi merupakan cakupan generalisasi yang berisi entitas atau individu dengan ukuran dan ciri khusus yang dirumuskan peneliti untuk dievaluasi guna memperoleh kesimpulan yang lebih mendalam (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, populasi lansia di PSTW Khusnul Khotimah, berjumlah 69 orang. Sampel merujuk pada sebagian unit studi yang dinilai mencerminkan keseluruhan populasi (Notoatmodjo, 2018). Sampel adalah segmen objek penelitian yang dipilih untuk mewakili seluruh populasi. Ukuran sampel ditentukan menggunakan rumus (dharma, 2015), yang didasarkan pada pengujian hipotesis untuk dua kelompok independen. Oleh karena itu jumlah sampel pada riset ini berjumlah 23 orang lanjut usia..

### **Variabel**

Deskripsikan variabel-variabel yang ada dalam penelitian beserta tujuan dari pengukuran variabel-variabel tersebut.

### **Instrumen**

instrumen pengukuran pada riset ini berupa angket yang disusun mengikuti kerangka MMSE. Kuesioner tersebut terdiri dari 11 pertanyaan dengan skor maksimum 30 poin. Pertanyaan-pertanyaan ini dirancang untuk menilai dan memverifikasi penurunan kognitif pada lansia, yang umumnya dilakukan melalui tes *mini mental state examination* (MMSE). MMSE adalah alat evaluasi sederhana dan efisien yang mencakup pengujian orientasi, ingatan jangka pendek, kenangan episodik, pemahaman bahasa, kelancaran ujaran, dan reproduksi verbal. Alat ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat gangguan kognitif pada lansia, dengan klasifikasi sebagai berikut: Skor antara 24 dan 30

menunjukkan fungsi kognitif yang baik atau dalam rentang normal. Skor 18-23 menunjukkan adanya gangguan kognitif ringan hingga moderat, bermanifestasi dalam bentuk kesulitan pemecahan masalah, pengabaian terhadap tugas rumah tangga, penurunan kapabilitas dalam menyelesaikan tugas-tugas sederhana, tantangan dalam interaksi sosial, defisit memori terkait alamat pribadi, serta keterbatasan komunikasi verbal yang masih memungkinkan pemahaman. Skor 10-17 mengindikasikan gangguan kognitif yang signifikan, ditandai dengan ketidakmampuan mengingat alamat pribadi, episode tersesat di luar rumah, pengabaian terhadap kebersihan diri, dan gangguan afasia yang nyata (Samsuni *et al.*, 2024).

### **Pengumpulan Data**

Informasi yang esensial untuk dikumpulkan dalam studi riset ini adalah data kuantitatif. Pengambilan data kuantitatif ini akan dilakukan secara langsung dari partisipan, meliputi sesi penjelasan mengenai tujuan penelitian, proses penandatanganan formulir persetujuan (*informed consent*), serta pengisian kuesioner MMSE.

### **Analisa Data**

analisis univariat berfungsi memaparkan rincian atribut setiap variabel dalam kajian (Notoadmodjo, 2018). Hasil analisis ini mencakup nilai rerata dan nilai tengah. Analisis bivariat diterapkan untuk menentukan adanya atau tidak adanya dampak aktivitas kelompok Terapi Seni terhadap fungsi kognitif lansia. Metode yang digunakan adalah uji *t* berpasangan untuk mengidentifikasi adanya atau tidak adanya efek pada kemampuan kognitif lansia. sebelum menerapkan *paired t-test*, dilakukan pemeriksaan kenormalan data. Bila sebaran tidak normal, digunakan uji alternatif berupa uji *Wilcoxon*. Kesimpulan dari uji statistik ini dapat diperoleh dengan membandingkan nilai ambang batas 0,05 dengan nilai *p*. Jika nilai *p* kurang dari 0,05, terdapat efek yang signifikan antara kedua variabel.

## **HASIL**

### **Analisa Univariat**

#### **1. Skor Kognitif Rata-Rata pada Lansia Sebelum dan Sesudah Intervensi Terapi Seni.**

**Tabel 1 Distribusi Skor Kognitif Rata-Rata Lansia Sebelum (*Pre-test*) dan Sesudah (*Post-test*) Menerima Terapi Seni di PSTW Khusnul Khotimah.**

	<i>F</i>	<i>Mean</i>	<i>Median</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>
<i>Pretest</i>	23	13,91	14,00	8	20
<i>Posttes</i>	23	25,04	25,00	17	28

Berdasarkan Tabel 1 diatas, terlihat bahwa skor kognitif rata-rata pada sampel 23 lansia sebelum intervensi terapi seni adalah 13,91, yang meningkat menjadi 25,04 setelah intervensi. Nilai median sebelum intervensi adalah 14,00, dan setelah intervensi, skor median tercatat sebesar 25,00.

**Analisa Bivariat**

**1. Uji Normalitas**

Uji normalitas adalah metode statistik yang diterapkan untuk menganalisis distribusi himpunan informasi dalam satu unit atau variabel, dengan tujuan menilai apakah pola distribusi tersebut konsisten dengan distribusi normal. Data dianggap terdistribusi secara normal jika nilai *p* yang dihasilkan melebihi 0,05. Di sisi lain, bila *p*-value kurang dari 0,05, distribusi dianggap tidak normal. Temuan uji normalitas riset ini ditampilkan pada tabel berikut:

**Tabel 2 Hasil Verifikasi Normalitas Delegasi *Terapi Seni* terhadap Fungsi Kognitif Lansia di UPT PSTW Khusnul Khotimah Dinas Sosial Provinsi Riau.**

No		Kolmogorov-smirnov			Shapiro-wilk		
		Statistic	Df	<i>P value</i>	Statisti c	df	<i>P value</i>
1	<i>Pretest</i>	.211	23	.009	.895	23	.020
2	<i>Posttest</i>	.189	23	.032	.906	23	0.34

Berdasarkan Tabel 2 pemeriksaan kenormalan dengan pendekatan Shapiro-Wilk menghasilkan tingkat signifikansi untuk uji pra-tes sebesar 0,020 (nilai  $p > 0,05$ ), sedangkan untuk uji pasca-tes sebesar 0,034 (nilai  $p > 0,05$ ). Sebagai hasilnya, uji normalitas menyimpulkan bahwa distribusi data tidak normal, oleh karena itu studi ini akan menerapkan Uji *Wilcoxon*.

**2. Analisis Bivariat Delegasi *Terapi Seni* terhadap Fungsi Kognitif Lansia di UPT PSTW Khusnul Khotimah Dinas Sosial Provinsi Riau.**

**Tabel 3 Hasil Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* Delegasi *Terapi Seni* terhadap Fungsi Kognitif Lansia di UPT PSTW Khusnul Khotimah Dinas Sosial Provinsi Riau.**

Kategori	Median	Mean	Std.Deviation	<i>P Value</i>
<i>Pretest</i>	14,00	13,91	2,234	.001
<i>Posttest</i>	25,00	25,04	2,225	

Berdasarkan Tabel 3, analisis statistik menggunakan Uji *Wilcoxon Signed Rank* memperoleh median untuk *Art therapy* pra-intervensi bernilai 14,00 dan pasca-intervensi mencapai 25,00, disertai angka *p* sebesar 0,001. Karena nilai  $p < 0,05$ , hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima, menunjukkan efektivitas *Art therapy* dalam meningkatkan fungsi kognitif pada lansia.

**PEMBAHASAN**

**a. Tingkat Fungsi Kognitif Lansia Sebelum Intervensi *Art therapy* di PSTW Khusnul Khotimah.**

Berdasarkan temuan penelitian yang melibatkan 23 responden lansia, diketahui bahwa skor terendah sebelum penerapan *Art therapy* adalah 8, yang termasuk dalam kategori tingkat kognitif berat. Rata-rata skor sebelum intervensi *Art therapy* adalah 13,91 dengan kategori sedang, dan standar deviasi sebesar 2,234.

Hasil studi ini konsisten dengan temuan yang diperoleh oleh (Erwanto *et al.*, 2017), yang menggunakan metode quasi-eksperimental pada kelompok intervensi pra-pasca. Metode pemilihan sampel yang diterapkan ialah kuota, melibatkan 52 peserta

lanjut usia. Alat yang digunakan oleh peneliti adalah MMSE. asesmen kapasitas mental lansia memakai MMSE menunjukkan skor rata-rata 21,25 sebelum intervensi. Temuan ini konsisten dengan pengamatan bahwa kemampuan kognitif lansia terganggu sebelum penerapan *Art therapy*.

Studi hal ini juga konsisten dengan studi yang dikaji oleh (Kustianah & Waliyanti, 2023) yang menyatakan bahwa hasil pre-test menggunakan instrumen *Mini-Mental State Examination* (MMSE) menghasilkan skor 22, menunjukkan bahwa subjek berada dalam kategori gangguan kognitif ringan. Berdasarkan data populasi lansia, masalah memori yang terkait dengan proses penuaan telah didiagnosis (SDKI, 2019). Pendekatan pengobatan yang efektif untuk gangguan memori meliputi implementasi program stimulasi kognitif yang bertujuan meningkatkan kapasitas memori pasien. salah satu pendekatan tanpa obat yang mampu diterapkan adalah terapi seni visual.

Sebuah studi pendahuluan (Rusiana *et al.*, 2024) yang dilaksanakan sebelum terapi mewarnai tidak mengidentifikasi partisipan lansia dengan gangguan kognitif berat. Namun, studi tersebut menemukan 11 partisipan lansia dengan gangguan kognitif sedang dan 7 partisipan tanpa gangguan kognitif. Hal ini dimungkinkan oleh fakta bahwa stimulasi kognitif dapat mengaktifkan area otak yang terkait dengan fungsi kognitif, yang pada gilirannya memfasilitasi pemrosesan informasi sensorik dari lingkungan (Prahasasgita & Le stari, 2023).

*Art therapy* dapat berfungsi sebagai sarana yang esensial untuk mengekspresikan berbagai spektrum afeksi, termasuk namun tidak terbatas pada, iritabilitas, kekhawatiran akan penolakan, kegelisahan, dan persepsi diri yang rendah. Aktivitas yang terintegrasi didalam terapi ini, ialah menggunakan medium visualisasi seperti membuat gambar dan memberi warna, merupakan suatu aktivitas yang rekreatif sehingga dapat dijangkau oleh audiens universal, bahkan oleh individu yang tidak memiliki keahlian artistik. Melalui pemanfaatan sarana visual ini, dimungkinkan untuk mengkonstruksi pemahaman mengenai persepsi dan emosi yang dialami oleh individu, serta memungkinkan eksplorasi terhadap pendekatan penyelesaian problem yang holistik. Hal ini diharapkan dapat memfasilitasi individu untuk menjalani eksistensi yang lebih adaptif dan terbebas dari belenggu pengalaman masa lalu (Riyanti *et al.*, 2023).

Berdasarkan tinjauan komprehensif terhadap literatur empiris dan kerangka teoretis yang relevan, kami berhipotesis bahwa kapasitas kognitif pada populasi lansia menunjukkan tingkat keterlibatan yang minimal terhadap intervensi art terapi sebelum penerapannya. Sebagai respons atas keingintahuan mengenai metode peningkatan fungsi kognitif dan pencegahan penurunan kognitif, terapi ini merupakan intervensi yang dapat diaplikasikan pada lansia dan membantu menunjang peningkatan fungsi kognitif mereka.

#### **b. Tingkat Fungsi Kognitif Lansia Pasca Intervensi Terapi Seni di PSTW Khusnul Khotimah**

Dari hasil penelitian yang melibatkan 23 peserta, terungkap bahwa skor kognitif lansia setelah menjalani Terapi Seni menunjukkan 22 individu berada dalam kategori ringan dan 28 individu dalam kategori normal. Rata-rata skor kognitif setelah intervensi Terapi Seni mencapai 25,04 dengan simpangan baku 2,225.

hasil ini selaras dengan kajian terdahulu yang dilakukan oleh (Erwanto *et al.*, 2017) mengenai efektivitas *Art therapy*. Setelah intervensi, skor meningkat menjadi 24. ditemukan pula selisih nilai tengah sebesar 2,5 poin. Analisis bivariat dilakukan menggunakan Uji *Wilcoxon Signed Rank* karena data tidak terdistribusi secara normal, yang menghasilkan nilai  $p$  sebesar 0,002.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian oleh (Kustianah & Waliyanti, 2023), yang menggambarkan perubahan kognitif pada lansia setelah intervensi. Pada post-test, di mana intervensi berlangsung selama satu minggu, skor post-test berubah menjadi 24, menunjukkan peningkatan fungsi kognitif pada lansia.

Menurut teori (Erwanto *et al.*, 2018) pemberian intervensi *Art therapy* dapat meningkatkan skor fungsi kognitif karena lansia berusaha mengingat peristiwa dari masa kanak-kanak hingga dewasa, yang kemudian diekspresikan melalui gambar.

Berdasarkan penelitian dan teori yang relevan, para peneliti mengasumsikan bahwa setelah responden menjalani *Art therapy*, terjadi perubahan pada nilai kognitif lansia. Lansia berusaha mengingat kembali kejadian yang divisualisasikan dalam media gambar, dan *Art therapy* ini dapat menjadi kegiatan rutin yang dilakukan untuk mencegah penurunan fungsi kognitif pada usia lansia.

### **c. Efektivitas *Art therapy* terhadap Skor Fungsi Kognitif Lansia di PSTW**

#### **Khusnul Khotimah**

Studi hal ini menandakan bahwa pendekatan seni berpengaruh kuat dalam fungsi kognitif lansia, sebagaimana didukung oleh nilai signifikansi ( $p\text{-value} = 0,001$ ).

Hasil ini konsisten dengan keluaran studi (Erwanto *et al.*, 2018) yang menyatakan bahwa nilai kapasitas mental lansia bertambah pasca perlakuan terapi ini. Melalui analisis bivariat dengan uji *Wilcoxon signed rank*, mengingat sebaran data tidak merata secara normal, diperoleh nilai  $p$  sebesar 0.002. sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terapi seni efektif dalam memulihkan fungsi kognitif lansia.

Menurut temuan penelitian (Kustianah & Waliyanti, 2023) bahwa skor kemampuan kognitif pada lansia ketika sebelum dan ketika sesudah intervensi berupa *Art therapy* menunjukkan meningkat. Skor setelah pemberian *Art therapy* yang semula 22 meningkat menjadi 24 setelah menerima intervensi *Art therapy*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Art therapy* efektif terhadap perubahan skor sebelum dan sesudah intervensi.

Menurut teori (Djajasaputra & Halim, 2019), aktivitas kognitif yang dilakukan secara teratur berkontribusi besar terhadap fungsi kognitif individu pada usia lanjut. Stimulasi kognitif harus dilakukan secara rutin, bukan hanya sesekali. Lansia yang secara konsisten terlibat dalam stimulasi kognitif memiliki kapasitas kapasitas mental yang jauh unggul dibandingkan individu yang menghindari keterlibatan rutin semacam itu.

Berdasarkan sintesis temuan empiris dan kerangka teoretis yang relevan, para peneliti berasumsi bahwa penerapan *Art therapy* secara berkelanjutan berkontribusi pada peningkatan fungsi kognitif pada populasi lansia. Lebih lanjut, intervensi ini diyakini sebagai pendekatan non-farmakologis yang dapat diintegrasikan ke dalam rutinitas harian lansia, sehingga mampu mencegah penurunan lebih lanjut dalam kemampuan kognitif mereka.

## **SIMPULAN**

Investigasi yang dilakukan mengenai efektivitas terapi seni terhadap fungsi kognitif lansia di Unit Pelayanan Sosial Tresna Werdha (UPST) Khusus Khodimah Dinas Sosial Provinsi Riau menunjukkan bahwa rata-rata skor kognitif lansia sebelum intervensi terapi seni pada 23 subjek adalah 13,91, dengan deviasi standar sebesar 2,234. Pasca intervensi terapi seni, skor kognitif meningkat menjadi 25,04, dengan deviasi standar yang sedikit menurun menjadi 2,225. keluaran statistik diperoleh melalui Wilcoxon Signed Rank Test mengindikasikan adanya efektivitas signifikan dari terapi seni pada perkembangan fungsi pikir lansia, ditunjukkan oleh  $p\text{-value}$  sebesar 0,001 ( $p\text{-value} <$

0,05). Diharapkan penelitian ini dapat diterapkan pada lansia dengan gangguan kognitif untuk menurunkan tanda dan gejala pada lansia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anna, N. (2019). Penerapan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Ruang Kenanga Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. *Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, 10(2), 97. <https://doi.org/10.32382/jmk.v10i2.1310>
- Djajasaputra, A. D. R., & Halim, M. S. (2019). Fungsi Kognitif Lansia yang Beraktivitas Kognitif secara Rutin dan Tidak Rutin. *Jurnal Psikologi*, 46(2), 85. <https://doi.org/10.22146/jpsi.33192>
- Emilia NL, susantoD , Angrgreyeni M, S. N. (2022). terapi bermain untuk meningkatkan kekuatan motorik dan kognitif pada lansia binaan stikes bala Keselamatan palu di kota pau. *Idea Pengandimasy*, 2 (03), 153–158.
- Emnelia ratnawati Ns, M.Kep, S. K. K. (2017). *asuhan keperawatan gerontik*.
- Erwanto, R., Aquino, T., & Amigo, E. (n.d.). Efektifitas *Art Therapy* Dan *Brain Gym* Terhadap Fungsi Kognitif Lansia.
- Erwanto, R., & Kurniasih, D. E. (2018). Perbedaan Efektifitas *Art therapy* dan *Brain gym* terhadap Fungsi Kognitif dan Intelektual pada Lansia Demensia di Bpstw Yogyakarta. *Strada Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 7(2), 34–41. <https://doi.org/10.30994/sjik.v7i2.165>
- Kustianah, T., & Waliyanti, E. (n.d.). Terapi Menggambar Dan Senam Otak Sebagai Intervensi Terhadap Fungsi Kognitif Pada Lansia Dengan Demensia. In *Juni*. <https://publikasi.medikasuherman.ac.id/index.php/jik>
- Notoatmodjo, S. (2018). metodologi penelitian kesehatan. *Rineka Cipta*.
- Ummul Aiman, S. P. D. K. A. S. H. M. A. Ciq. M. J. M. P., Suryadin Hasda, M. P. Z. F., M.Kes. Masita, M. P. I. N. T. S. K., & M.Pd. Meilida Eka Sari, M. P. M. K. N. A. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif. *Yayasan Penerbit Muhammad Zaini*.
- Prahasasgita, M. S., & Lestari, M. D. (2023). Stimulasi Fungsi Kognitif Pada Lanjut Usia Di Indonesia: Tinjauan Literatur. *Buletin Psikologi*, 31(2), 247. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.80371>
- Prawesti, D., & Yohanes, yason novian. (2015). Fungsi kognitif pada lansia diposyandu lansia kelurahan bangsal kecamatan pesantren kota kediri. *Jurnal Stikes, vol8 no 1*.
- Rusiana, H. *et al.* (2024) ‘Peningkatan Fungsi Kognitif Lansia Melalui Terapi Mewarnai Gambar Di Panti Sosial Mandalika Nusa Tenggara Barat’, *LOSARI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), pp. 19–24. Available at: <https://doi.org/10.53860/losari.v6i1.205>.
- Riyanti, E., Pudjiati, P., Hidayat, E., Prayetni, P., & Nurdahlia, N. (2023). Terapi Seni (Mewarnai dan Menggambar) Membantu Lansia Mengatasi Kecemasan. *Jkep*, 8(2), 252–260. <https://doi.org/10.32668/jkep.v8i2.1349>
- Safitri, R. pratiwi, Putri rusiana, H., Romadonika, F., Hodayati, baik murul, & Salfariana, anna layla. (2024). peningkatan fungsi kognitif lansia melalui terapi mewarnai dipanisosialamdalika NTB. *Jurnal Pengabdian Keada Masyarakat, vol6 no1 2*.
- Samsuni, S., Susanti, F., Ginting, A. G. N., Herlatini, A. D., Yuniarti, E., Febriana, W., & Polpa, E. (2024). Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Pada Lansia Dengan Demensia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung. *Jurnal Pelayanan Dan Pengabdian Kesehatan Untuk Masyarakat*, 1(4), 123–131. <https://doi.org/10.52643/jppkm.v1i4.3925>

Sangadji F, A. I. (n.d.). Pengaruh senam otak terhadap peningkatan fungsi kognitif pada lansia. *Kesehat Madani Med.*

Sugiyono, P. D. (2019). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. ALFABETA, cv.